

OPTIMALISASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN POLA PIKIR SISWA YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Eliasar Kollo, Fredik Lambertus Kollo

Kepala Sekolah Dasar Inpres Letkole Kecamatan Amfoang Barat Daya Kabupaten Kupang – NTT, Mahasiswa Pascasarjana (S2) Universitas Negeri Yogyakarta
(eliasarkollo@gmail.com, fredikkollo@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Kemajuan Negara Indonesia didukung dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pada bidang pendidikan mempunyai berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran di kelas ialah model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa strategi, kriteria, langkah-langkah, keunggulan dan kelemahan. Pada proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *problem based learning* maka dapat meningkatkan pola pikir siswa yang bijaksana dan meningkatkan sikap nasionalisme siswa dalam mengambil keputusan dan dalam pengambilan keputusan juga bersifat kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode kajian pustaka. Diharapkan agar guru selalu menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran yang terpenting bahwa harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kata kunci: *Problem Based Learning, pola pikir siswa, kearifan lokal*

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alam (SDA) karena Negara Indonesia ialah negara kepulauan sehingga memiliki berbagai kekayaan alam di berbagai pulau secara khusus di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk mengelolah kekayaan SDA ini maka secara ideal perlu meningkatkan sumber daya manusia (SDA) melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan juga menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa. Pendidikan menumbuhkan jiwa kemandirian menjadi sangat penting justru ketika dunia dihadapkan pada satu sistem tunggal yang digerakan oleh pasar

bebas. Bangsa Indonesia sulit bertahan jika tidak memiliki kemandirian karena hidupnya semakin tergantung pada bangsa-bangsa yang kuat. Selain itu, pendidikan harus menjadi bagian dari proses perubahan bangsa menuju masyarakat madani, yakni masyarakat demokratis, taat, hormat dan tunduk pada hukum dan perundang-undangan, melestarikan keseimbangan lingkungan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (Hidayat dan Machali 2012: 35-36).

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Selain itu, pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hidayat dan Machali 2012:33).

Pada bidang pendidikan banyak metoda yang digunakan untuk dapat menyukseskan pendidikan di negeri ini dan secara khusus pada proses pembelajaran di kelas, ada berbagai model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka mengajarkan materi pada peserta didik dan salah satu model pembelajaran ialah *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah). Model *problem based learning* (PBL) membuat siswa berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran karena salah satu teknik model PBL ialah guru memberikan suatu kajian masalah yang sesuai dengan materi ajar dan dari kajian masalah tersebut diharapkan agar peserta didik berpikir secara kritis untuk menemukan solusi dari kajian masalah yang diberikan oleh guru.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Kita menyadari selama kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh setiap guru. Akibatnya, ketika siswa menghadapi masalah, walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Tidak sedikit akhirnya siswa mengambil jalan pintas, misalnya dengan menenggak alkohol (mabuk-mabukan), mengonsumsi obat-obat terlarang, atau bahkan bunuh diri hanya gara-gara ia tidak sanggup memecahkan masalah (Hamruni 2012: 105-106).

Dengan demikian, maka *problem based learning* (PBL) baik jika digunakan dalam proses pembelajaran, melalui PBL peserta didik dapat berpikir secara kritis dan selalu berpikir untuk menemukan solusi dari setiap persoalan yang dihadapi. Maka secara langsung telah membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah dan membela negara di berbagai bidang karena untuk membela negara maka harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada warga negara sehingga selain membela negara juga dapat mengelalo kekayaan sumber daya alam (SDA) yang dimiliki oleh negara. Dengan pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh warga negara maka SDA dapat dikelola demi kemajuan bangsa.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses yang khas dilakukan oleh manusia. Pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan secara filosofis dimaksudkan dalam rangka perkembangan manusia. Jhon Dewey menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan. Karena pendidikan dimaksudkan untuk manusia, maka dalam rangkan memahami pendidikan

seharusnya dilihat dari hakekat dan tujuan hidup manusia. Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau yang menjadi sasaran dari aktivitas yang dikerjakan. Tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup manusia, sebab pada hakekatnya pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup manusia. Konsep tentang tujuan hidup juga sangat terkait dengan hakekat manusia – filsafat manusia; apa, bagaimana dan mau kemana manusia diciptakan (Hidayat dan Machali 2012: 30).

Usaha pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada visi-misi, dan tata nilai departemen pendidikan nasional sebagai lembaga yang mendapat amanat dalam pengelolaan pendidikan nasional. Oleh karena itu dirumuskan paradigma pembangunan pendidikan nasional untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal yang paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis (Hidayat dan Machali 2012: 33).

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat di masa sekarang karena masyarakat telah menyadari bahwa pendidikan sangat penting sehingga kehadiran pendidikan membawahi sumbangsih positif dikalangan masyarakat dalam rangka merubah pola pikir untuk membangun bangsa dan untuk lebih jelas mengenai sistem pendidikan nasional telah dimuat dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik. Maksud pernyataan ini adalah agar manusia sebagai warga suatu negara menjadi warga negara yang baik, yang dapat melaksanakan semua kewajiban dan menyadari akan haknya secara baik. Melalui pendidikan dimaksudkan agar para warga negara ini menjadi patriotisme nasional (Siswoyo, dkk 2011: 25).

Dalam kehidupan dunia modern, manusia tidak saja hanya berpikir tentang kebutuhan pokok, mereka lebih melaju. Pemikirannya telah bercakrawala luas, oleh karena itu kebutuhan pokoknya juga sudah berkembang. Pendidikan dan hiburan misalnya, di dalam masyarakat modern telah menjadi kebutuhan hidupnya yang mendesak, bahkan telah masuk dalam kebutuhan pokok (Sunarto dan Hartono 2013: 70).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran merupakan kata bentukan dari kata dasar belajar, yang berarti proses belajar. Belajar merupakan kerja manusia yang paling besar karena melibatkan semua potensi internal (fisik, otak dan hati) dan eksternal manusia (lingkungan) agar benar-benar menjadi manusia yang seutuhnya, baik sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah SWT (Martiyono 2012: 6).

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain (Nazarudin 2007: 24). Aspek penting dalam strategi pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan, dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok. Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran, para mahasiswa didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Salah satu keuntungan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) adalah para siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk

mengisi kekosongan yang ada. Hal tersebut merupakan pembelajaran seumur hidup karena keterampilan tersebut dapat ditransfer ke sejumlah topik pembelajaran yang lain, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan SPBM yang memfokuskan pada permasalahan yang mampu membangkitkan pengalaman pembelajaran, siswa akan mendapat otonomi yang lebih luas dalam pembelajaran. Oleh karena itu perancangan permasalahan perlu dilakukan dengan hati-hati untuk meyakinkan bahwa sebagian besar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Hamruni 2012: 107).

Menurut Hamruni (2012: 108) mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah sangat baik diterapkan, bila terdapat situasi dan kondisi berikut:

- a) Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, tetapi menguasai dan memahami secara penuh.
- b) Guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.
- c) Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- d) Guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- e) Guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antar teori dengan kenyataan)

Berikut ini merupakan beberapa kriteria pemilihan pembelajaran SPBM, menurut Hamruni (2012: 110) mengatakan bahwa beberapa kriteria pemilihan bahan pembelajaran dalam SPBM yaitu:

- a) Bahan pembelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issues*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya.
- b) Bahan pembelajaran yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- c) Bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.
- d) Bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Dari strategi dan kriteria pemilihan bahan pembelajaran SPBM diatas maka selanjutnya secara umum mengenai langkah-langkah SPBM, menurut Menurut Hamruni (2012: 112 - 114) mengatakan bahwa secara umum SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyadari masalah, implementasi SPBM harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. pada tahapan ini guru membimbing pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial.
- b) Merumuskan masalah, bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji.
- c) Merumuskan hipotesis, sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan.
- d) Mengumpulkan data, Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada.

- e) Menguji hipotesis, berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak.
- f) Menentukan pilihan penyelesaian, menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM.

Berikut ini merupakan keunggulan dan kelemahan dari SPBM, Menurut Hamruni (2012: 108) mengatakan bahwa sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan:

- a) Keunggulan, diantaranya ialah: (a) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, (b) menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (c) meningkatkan aktivitas pembelajaran bagi siswa, (d) membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (e) membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- b) Kelemahan, diantaranya ialah: (a) ketika siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba, (b) keberhasilan pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, (c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kearifan Lokal

Ciri khas manusia adalah kemampuannya dalam mendidik dan didik melalui aktivitas pendidikan. Dalam masyarakat, unsur pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan (Hamalik 2013: 88).

Kemampuan sering diartikan secara sederhana sebagai kecerdasan. Para peneliti tentang perbedaan individual dalam belajar mengonsumsi bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam belajar. Kemampuan umumnya didefinisikan sebagai prestasi komperatif individu dalam berbagai tugas, termasuk memecahkan masalah dengan waktu yang terbatas (Sugihartono dkk 2012: 40-41).

Penurunan kadar nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, bela negara dan militansi kebangsaan di dalam berbagai kehidupan dan lapisan masyarakat telah dirasakan seluruh komponen bangsa (Hamidi dan Lutfi 2010:179).

Menurut Koentjaraningrat dalam Trianton (2013: 26) mengatakan bahwa mengingatkan ihwal tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu; (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya maka perlu menanamkan nilai-nilai budaya dan membentuk sikap nasionalisme terhadap peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah dan didukung dengan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya tetap di jaga dan dilestarikan agar tidak hilang. Jadi diharapkan agar mempersiapkan mental dari peserta didik yang baik dan bijaksana dalam mengambil keputusan sehingga dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat atau dengan kata lain tidak menyampingkan kearifan lokal.

C. PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan mempunyai peranan terpenting dalam kehidupan masyarakat karena melalui pendidikan masyarakat bisa berinteraksi dengan baik dan dalam

bidang pendidikan tentu ada proses pembelajaran, baik secara formal maupun non formal. Adapun beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dan salah satunya ialah model pembelajaran berbasis masalah. Dari model pembelajaran berbasis masalah ini juga memiliki beberapa strategi, kriteria, keunggulan dan kelemahan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM).

Saran

1. Bagi guru diharapkan agar selalu menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dalam rangka meningkatkan pola pikir kritis siswa dan meningkatkan rasa nasionalisme siswa dalam mengambil keputusan dan ketika guru ingin menggunakan SPBM maka harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
2. Bagi siswa harus selalu aktif dalam proses pembelajaran agar dapat memahami berbagai materi yang dikaji, sehingga dapat memperluas wawasan dan selalu berpikir positif dalam mengambil keputusan terhadap setiap persoalan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik Oemar (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda.
- Hamidi Jazim dan Lutfi Mustafa (2010). *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamruni (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hidayat Ara dan Machali Imam (2012). *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba
- Martuyono (2012). *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Nazarudin. Mgs. H. (2007). *Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras
- Siswoyo Dwi dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugihartono, dkk (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sunarto H. dan Hartono Agung B. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianton Teguh. (2013). *Identitas Wong Bayungmas*. Yogyakarta: Graha Ilmu